

# Prioritas Pengembangan Potensi Ekonomi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Tulungagung Bagian Selatan

Alvynia Vinthesa Fahmi dan Eko Budi Santoso

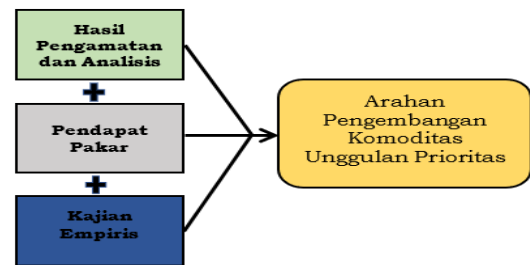
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)  
e-mail: eko\_budi@urplan.its.ac.id

**Abstrak**—Terdapat kekayaan sumber daya alam yang dimiliki wilayah selatan Jawa Timur, namun belum bisa tergarap secara optimal karena aksesibilitas yang terbatas. Pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) Jawa Timur merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi disparitas yang terjadi pada wilayah utara-selatan provinsi tersebut. Salah satu wilayah yang dilewati oleh infrastruktur ini adalah Kabupaten Tulungagung yang merupakan salah satu dari lima kabupaten andalan lumbung pangan Provinsi Jawa Timur. Dengan dibangunnya JLS akan membuka akses wilayah-wilayah yang dilewatinya dan berdampak pada pengembangan wilayah tersebut. Namun, upaya pembangunan tidak hanya berhenti di penyediaan infrastruktur saja. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi komoditas unggulan prioritas guna mengoptimalkan pembangunan ekonomi wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi pada subsektor tanaman pangan dalam skala komoditas yang terdapat di daerah pembangunan JLS di Kabupaten Tulungagung, yakni Kecamatan Besuki, Tanggunggunung, Kalidawir, dan Pucanglaban, serta menentukan prioritas dan arahan pengembangan guna mengoptimalkan tujuan dari pembangunan. Terdapat tiga tahapan untuk mencapai tujuan tersebut, tahap 1 yaitu menentukan bobot dari kriteria-kriteria pengembangan ekonomi wilayah dengan analisis AHP, selanjutnya tahap 2 adalah menetapkan prioritas pengembangan potensi ekonomi wilayah dengan analisis TOPSIS, dan tahap 3 merumuskan arahan pengembangan prioritas potensi ekonomi wilayah dengan analisis Triangulasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jagung merupakan komoditas unggulan prioritas pengembangan dalam subsektor tanaman pangan di Kabupaten Tulungagung bagian selatan. Selanjutnya perlu adanya bantuan kepada petani untuk penggunaan benih berlabel, bermutu, dan berkualitas dalam meningkatkan produksi komoditas jagung.

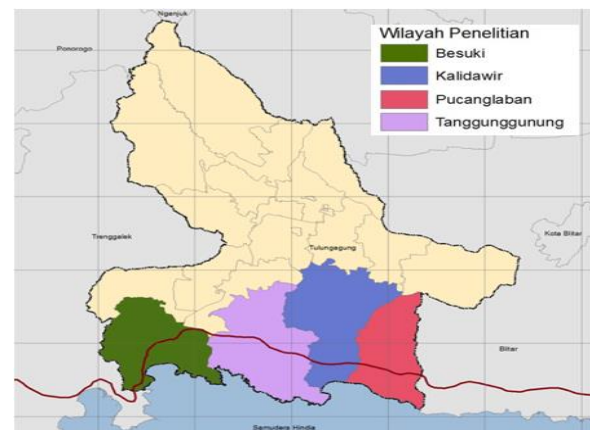
**Kata Kunci**—Komoditas Unggulan, Penentuan Prioritas, Potensi Ekonomi, Tulungagung, TOPSIS.

## I. PENDAHULUAN

**P**ENGEMBANGAN wilayah merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan terpadu. Perencanaan pembangunan wilayah dilakukan agar pembangunan antardaerah menjadi serasi dan seimbang sesuai dengan potensi alam untuk dimanfaatkan secara efisien, tertib, dan aman. Ketersediaan sumber daya serta kemampuan daerah dalam mengelola dan mengembangkan potensi tersebut sangat menentukan kondisi perekonomian daerahnya [1]. Program pembangunan wilayah harus berangkat dari pengembangan potensi ekonomi unggulannya dalam mewujudkan wilayah yang berdaya saing [2]. Dalam proses pengembangan wilayah dibutuhkan pendekatan-pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik sumber daya



Gambar 1. Ilustrasi Triangulasi Sumber.



Gambar 2. Delineasi Wilayah Penelitian.

yang dimiliki untuk menentukan arahan dan strategi pengembangan yang lebih tepat. Selain itu, salah satu faktor yang menentukan perekonomian suatu wilayah adalah ketersediaan infrastruktur jalan. Dalam Undang-Undang No. 38 Tahun 2004 tentang Jalan disebutkan bahwa dari aspek ekonomi, jalan sebagai modal sosial masyarakat merupakan katalisator di antara proses produksi, pasar, dan konsumen akhir.

Wilayah selatan Jawa Timur memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, namun belum bisa tergarap secara optimal. Hal ini dikarenakan disparitas antarwilayah utara-selatan yang disebabkan oleh ketidakmerataan pembangunan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. Salah satu upaya dari pemerintah dalam rangka mengatasi ketimpangan yang terjadi adalah dengan pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) yang dimulai pada tahun 2002 [3].

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu wilayah yang dilewati infrastruktur JLS di Jawa Timur. Secara geografis, Kabupaten Tulungagung merupakan simpul pertemuan antara tiga kabupaten/kota di sekelilingnya, yaitu Kabupaten Trenggalek dan Kota Blitar yang juga dilewati oleh JLS dengan Kota Kediri yang berperan sebagai Pusat

Tabel 1.  
Variabel Penelitian

Sasaran	Variabel	Sub-Variabel
1. Menentukan kriteria dan bobot pengembangan ekonomi wilayah	Komoditas Basis	-
	Kontribusi	-
2. Menganalisis prioritas pengembangan potensi ekonomi wilayah	Komoditas	-
	Laju	-
	Pertumbuhan	-
	Daya Saing	-
	Efek Berganda	-
3. Merumuskan arahan pengembangan komoditas unggulan prioritas	Sumber Daya Alam	-
	Tenaga Kerja	Ketersediaan SDM
		Kualitas SDM
		Ketersediaan permodalan dari
	Ketersediaan Modal dan Akses	pemerintah
		Keinginan investasi oleh pihak swasta
		Aksesibilitas
	Infrastruktur Fisik	Ketersediaan fasilitas utilitas
		Teknologi
		Kesesuaian dengan Tata Ruang
	Keterkaitan dan Interaksi dengan Wilayah Lain	

Kegiatan Wilayah (PKW) Jawa Timur. Beragam potensi sumber daya alam yang melimpah dimiliki Kabupaten Tulungagung, salah satunya pada bidang pertanian. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu dari lima kabupaten andalan lumbung pangan Provinsi Jawa Timur, bersamaan dengan Kabupaten Ngawi, Nganjuk, Tuban, dan Jember, menjadikan Tulungagung satu-satunya lumbung pangan yang berada di wilayah selatan provinsi Jawa Timur yang dilewati JLS.

Langkah awal dari pembangunan pertanian yang efisien dalam suatu daerah adalah penentuan komoditas unggulan [4]. Kemudian, penentuan prioritas dari berbagai alternatif potensi ekonomi perlu dilakukan agar terfokus dan efisien [5]. Dengan adanya potensi sumber daya alam dan dukungan pembangunan infrastruktur JLS yang akan memperlancar distribusi, maka diperlukan identifikasi prioritas dan perumusan strategi untuk mengembangkan komoditas unggulan dalam subsektor tanaman pangan yang terdapat di wilayah selatan Kabupaten Tulungagung.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif bersifat *mixed method* yang menggabungkan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis prioritas pengembangan potensi ekonomi wilayah digunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan dalam menentukan kriteria dan bobot pengembangan ekonomi wilayah dan merumuskan arahan pengembangan komoditas unggulan prioritas digunakan pendekatan kualitatif.

### B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapatkan secara primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan, penyebaran kuesioner, dan wawancara. Responden yang terdapat dalam kuesioner dan wawancara dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kuesioner dilakukan untuk menentukan bobot dari tiap kriteria guna penentuan prioritas pengembangan komoditas unggulan yang dilakukan oleh Akademisi Bidang Pertanian, Akademisi Bidang Ekonomi, dan BAPPEDA Kabupaten Tulungagung. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan input dalam proses perumusan arahan pengembangan komoditas unggulan prioritas yang dilakukan dengan Bidang Tanaman Pangan Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung dan Pemerintah Kecamatan Besuki, Pemerintah Kecamatan Tanggunggunung, Pemerintah Kecamatan Kalidawir, dan Pemerintah Kecamatan Pucanglaban.

Data sekunder diperoleh dari penggalian informasi melalui instansi dan literatur. Survei instansi dilakukan pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung dan Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung. Sedangkan survei literatur dilakukan dengan meninjau literatur yang berkaitan dengan tema dari penelitian ini melalui buku, jurnal, dokumen tata ruang, berita, serta artikel di internet dan media massa.

### C. Variabel Penelitian

Dalam proses penentuan prioritas pengembangan potensi ekonomi, variabel-variabel yang digunakan adalah variabel yang dapat dianalisis dengan menggunakan nilai produksi komoditas. Variabel didapatkan dari studi pustaka melalui literatur terkait pengembangan ekonomi wilayah [6-9]. Kemudian, pada perumusan arahan pengembangan komoditas unggulan prioritas digunakan variabel yang didapatkan dari studi pustaka melalui literatur terkait faktor-faktor sosio-ekonomi pengembangan wilayah [10] dan pengembangan komoditas pertanian berbasis kawasan [5]. Variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

### D. Metode Analisis

Terdapat 3 sasaran untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun metode analisis yang digunakan pada tiap sasaran antara lain:

#### 1) Menentukan kriteria dan bobot pengembangan ekonomi wilayah untuk penentuan prioritas pengembangan potensi ekonomi

##### a. Analytical Hierarchy Process (AHP)

AHP merupakan teknik multikriteria yang didasarkan pada membentuk kebutuhan masalah kompleks yang bercabang menjadi struktur hierarkis elemen definit, antara lain: tujuan, kriteria (subkriteria) dan alternatif [11]. Prosedur metode AHP dijelaskan sebagai berikut:

- Mengembangkan model masalah hierarkis yang berisi tujuan keputusan, alternatif untuk mencapainya, dan kriteria dan sub-kriteria untuk mengevaluasi alternatif.
- Melakukan perbandingan unsur-unsur berpasangan pada setiap tingkat hierarki dengan membuat serangkaian penilaian yang diperoleh dari ukuran aktual ataupun preferensi oleh stakeholder menggunakan skala tingkat kepentingan relatif Saaty.
- Menggabungkan hasil penilaian tiap stakeholder dan mensintesis penilaian tersebut untuk menghasilkan

Tabel 2.  
Produksi Padi di Wilayah Penelitian

Padi	2017	2018	2019	2020
Besuki	20.062,19	18.372,84	13.736,58	14.181,5
Tanggunggunung	502,34	101,82	84,02	281,7
Kalidawir	23.553,37	23.764,73	22.330,36	22.037,87
Pucanglaban	4.094,93	3.515,7	2.131,52	2.145,16

Tabel 3.  
Produksi Jagung di Wilayah Penelitian

Jagung	2017	2018	2019	2020
Besuki	28.668,24	42.298,24	48.544,91	44.256,11
Tanggunggunung	77.562,57	92.597,8	119.315,21	111.391,43
Kalidawir	17.608,37	20.548,74	25.419,62	27.544,63
Pucanglaban	7.079,56	28.948,8	30.964,88	30.874,19

Tabel 4.  
Produksi Kedelai di Wilayah Penelitian

Kedelai	2017	2018	2019	2020
Besuki	40,95	2,73	51,1	4,09
Tanggunggunung	-	-	-	-
Kalidawir	352,22	175,36	92,82	39,03
Pucanglaban	-	75,42	-	-

Tabel 5.  
Produksi Kacang Tanah di Wilayah Penelitian

Kacang Tanah	2017	2018	2019	2020
Besuki	278,24	212,68	112,99	28,44
Tanggunggunung	116,81	69,43	68,01	45,59
Kalidawir	165,29	160,15	158,5	13,87
Pucanglaban	97,6	15,15	3,74	16,83

Tabel 6.  
Produksi Kacang Hijau di Wilayah Penelitian

Kacang Hijau	2017	2018	2019	2020
Besuki	7,68	1,42	2,2	0,73
Tanggunggunung	6,41	-	4,27	-
Kalidawir	-	-	-	1,46
Pucanglaban	-	-	-	-

Tabel 7.  
Produksi Ubi Kayu di Wilayah Penelitian

Ubi Kayu	2017	2018	2019	2020
Besuki	10.056,7	4.227,39	9.304,44	2.132,73
Tanggunggunung	52.003,33	58.735,18	60.231,73	58.431,84
Kalidawir	7.580,62	8.253,97	9.903,62	7.720,24
Pucanglaban	25.973,17	18.051,16	16.984,37	16.090,72

serangkaian prioritas keseluruhan untuk hierarki dengan penilaian kepentingan relatif (bobot). Pada penelitian ini, digunakan *expert choice software* dalam proses perhitungan.

4. Menguji konsistensi penilaian. Apabila terdapat deviasi yang cukup besar dan jauh dari nilai konsistensi sempurna, yakni > 10%, maka diperlukan perbaikan dari penilaian atau restrukturisasi hierarki.

2) Menganalisis prioritas pengembangan potensi ekonomi wilayah

a. Komoditas Basis

Sektor basis merupakan indikasi dari potensi aktivitas ekonomi yang dapat dianalisis dengan teknik *Location Quotient (LQ)* dengan membandingkan besarnya peranan suatu komoditas di wilayah penelitian terhadap besarnya peranan komoditas tersebut pada wilayah referensi, yakni Kabupaten Tulungagung [12]. Persamaan (1) merupakan rumus dari analisis LQ.

$$LQ = \frac{vi/vt}{yi/yt} \tag{1}$$

Keterangan:

*LQ* = Indeks *Location Quotient*

*vi* = produksi komoditas i wilayah penelitian

*vt* = produksi total wilayah penelitian

*yi* = produksi komoditas i Kab. Tulungagung

*yt* = nilai produksi total Kab. Tulungagung

Dengan kriteria keputusan berdasarkan nilai LQ:

- a.  $LQ < 1$  artinya komoditas i di wilayah penelitian tidak memiliki potensi ekspor dan akan melakukan impor dari wilayah lain karena kekurangan.
- b.  $LQ = 1$  artinya peranan relatif komoditas i di wilayah penelitian setara dengan peran relatif komoditas i di Kabupaten Tulungagung.
- c.  $LQ > 1$  artinya komoditas i merupakan sektor potensial/unggulan di wilayah penelitian. Selain itu, dapat pula diartikan bahwa wilayah studi dapat memenuhi kebutuhan di daerahnya dan mengeksport hasil output komoditas i keluar daerah.

Perhitungan sektor ekonomi basis dilakukan dengan rumus *Static Location Quotient (SLQ)* tiap tahun dan kemudian dirata-ratakan [13] yang dapat dihitung dengan (2).

Tabel 8.  
Bobot dari Kriteria Penentuan Prioritas

Kriteria	Bobot
Komoditas Basis	0,167
Kontribusi Komoditas	0,178
Laju Pertumbuhan	0,235
Daya Saing	0,320
Efek Berganda	0,1

$$\bar{X}LQ = \frac{\Sigma LQ}{t} \tag{2}$$

Keterangan:

$\bar{X}LQ$  = rata-rata hitung indeks LQ

$\Sigma LQ$  = jumlah indeks LQ

$t$  = jumlah data (*tahun*)

Jika hasil  $\bar{X}LQ \geq 1$ , maka dapat diartikan bahwa komoditas tersebut cenderung basis dalam empat tahun terakhir.

b. Kontribusi Komoditas

Perhitungan kontribusi komoditas dilakukan untuk mengetahui besaran rata-rata sumbangan suatu komoditas terhadap pembangunan ekonomi wilayah tersebut selama empat tahun terakhir. Analisis dilakukan pada data produksi tiap tahun dan kemudian dirata-ratakan yang dapat dihitung dengan (3).

$$\text{kontribusi komoditas} = \frac{si}{S} \tag{3}$$

Keterangan:

$si$  = nilai produksi komoditas  $i$  di wilayah penelitian

$S$  = nilai produksi total wilayah penelitian

Semakin tinggi kontribusi komoditas pada suatu wilayah, maka komoditas tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian wilayah tersebut.

c. Laju Pertumbuhan Komoditas

Untuk dapat mengetahui bagaimana laju pertumbuhan komoditas pada suatu daerah, maka secara sederhana dapat diketahui melalui (4).

$$\text{laju pertumbuhan} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \tag{4}$$

Keterangan:

$Y_t$  = nilai produksi komoditas pada tahun  $t$

$Y_{t-1}$  = nilai produksi komoditas pada tahun  $t-1$

Analisis dilakukan pada data produksi tiap tahun dan kemudian dirata-ratakan. Apabila komoditas memiliki nilai rata-rata laju pertumbuhan  $> 0$ , maka dapat diartikan bahwa nilai produksi komoditas tersebut cenderung meningkat sesuai dengan *time-series* yang dianalisis.

d. Daya Saing

Untuk menentukan nilai daya saing suatu komoditas, digunakan alat analisis *differential shift* yang merupakan salah satu komponen dalam analisis *shift share*. Persamaan (5) merupakan rumus dari perhitungan daya saing.

$$D_{r,i,t} = \left( \frac{\Delta E_{r,i,t}}{E_{r,i,t-n}} - \frac{\Delta E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) \times E_{r,i,t-n} \tag{5}$$

Keterangan:

$D_{r,i}$  = Indeks *Differential Shift*

$\Delta$  = perubahan tahun akhir dikurangi dengan tahun awal

$E_N$  = total produksi Kabupaten Tulungagung

$E_r$  = total produksi wilayah penelitian

$i$  = komoditas

$t$  = tahun

$t - n$  = tahun awal

Apabila komoditas memiliki nilai *differential shift* / komponen pertumbuhan pangsa wilayah (KPPW)  $> 0$ , maka dapat diartikan bahwa komoditas memiliki keunggulan kompetitif di wilayah penelitian. Sedangkan bagi komoditas yang memiliki nilai KPPW  $< 0$  menunjukkan bahwa komoditas tersebut tidak dapat bersaing dengan baik dibandingkan wilayah lainnya [14].

e. Efek Berganda

Meningkatnya kegiatan ekonomi basis akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah di wilayah tersebut dan kemudian permintaan terhadap barang dan/atau jasa akan meningkat dan mendorong kenaikan volume kegiatan non-basis, hal ini disebut dengan *multiplier effect* [9]. Persamaan (6) merupakan rumus dari perhitungan efek berganda.

$$r_i = \frac{E_{si}}{E_{bi}} \tag{6}$$

Keterangan:

$r_i$  = Indeks *Multiplier Effect*

$E_{si}$  = aktivitas komoditas non-basis

$E_{bi}$  = aktivitas komoditas basis

Aktivitas komoditas basis dapat dihitung dengan (7).

$$E_{bi} = E_{iR} - \left[ \frac{E_{iN}}{E_N} \right] E_R \tag{7}$$

Sedangkan aktivitas non-basis dapat dihitung dengan (8).

$$E_{si} = E_{iR} - E_{bi} \tag{8}$$

Keterangan:

$E_{iR}$  = nilai produksi komoditas  $i$  di wilayah penelitian

$E_R$  = nilai produksi total wilayah penelitian

$E_{iN}$  = nilai produksi komoditas  $i$  di Kab. Tulungagung

$E_N$  = nilai produksi total di Kab. Tulungagung

Semakin tinggi nilai dari *multiplier effect* suatu komoditas, maka semakin tinggi pengaruh dari aktivitas komoditas tersebut terhadap perekonomian wilayah bersangkutan.

f. *Technique for Order of Preference by Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS)

TOPSIS merupakan salah satu dari metode analisis keputusan multi-kriteria yang didasarkan pada konsep bahwa alternatif terbaik memiliki jarak geometrik terpendek dari solusi ideal positif dan jarak geometris terpanjang dari solusi ideal negatif. Prosedur dari TOPSIS adalah sebagai berikut [15]:

1. Hitung normalisasi matriks keputusan (9).

$$r_{ij} = \frac{f_{ij}}{\sqrt{\sum_{j=1}^J f_{ij}^2}} \quad j = 1, \dots, J; i = 1, \dots, n \tag{9}$$

2. Pembobotan pada matriks yang telah dinormalisasikan (10).

$$v_{ij} = w_i r_{ij}, \quad j = 1, \dots, J; i = 1, \dots, n \tag{10}$$

dimana  $w_i$  merupakan bobot dari kriteria  $i$ , dan  $\sum_{i=1}^n w_i = 1$ .

3. Menentukan solusi ideal positif (11) dan solusi ideal negatif (12).

$$A^+ = \{(\max v_{ij} | j \in J)(\min v_{ij} | j \in J'), i = 1, 2, \dots, m\} = \{v_1^+, v_2^+, \dots, v_m^+\} \tag{11}$$

$$A^- = \{(\max v_{ij} | j \in J)(\min v_{ij} | j \in J'), i = 1, 2, \dots, m\} = \{v_1^-, v_2^-, \dots, v_m^-\} \tag{12}$$

Tabel 9.  
Nilai Kebasisan Komoditas

Kebasisan Komoditas	Besuki	Tanggunggunung	Kalidawir	Pucanglaban
Padi	0,683	0,006	1,014	0,250
Jagung	1,625	2,336	0,969	1,712
Kedelai	0,418	0	2,739	0,275
Kacang Tanah	2,235	0,730	1,948	1,159
Kacang Hijau	0,611	0,363	0,088	0
Ubi Kayu	0,642	3,496	0,923	4,085

Tabel 10.  
Nilai Kontribusi Komoditas

Kontribusi	Besuki	Tanggunggunung	Kalidawir	Pucanglaban
Padi	0,412	0,004	0,607	0,154
Jagung	0,535	0,758	0,318	0,570
Kedelai	0,001	0,000	0,004	0,001
Kacang Tanah	0,010	0,003	0,008	0,005
Kacang Hijau	0	0	0	0,000
Ubi Kayu	0,043	0,236	0,063	0,270

Tabel 11.  
Nilai Laju Pertumbuhan Komoditas

Laju Pertumbuhan	Besuki	Tanggunggunung	Kalidawir	Pucanglaban
Padi	-0,086	0,434	-0,002	-0,163
Jagung	0,213	0,178	0,195	1,093
Kedelai	5,643	n/a	-0,518	n/a
Kacang Tanah	-0,491	-0,254	-0,331	0,691
Kacang Hijau	-0,314	n/a	n/a	n/a
Ubi Kayu	0,137	0,235	0,209	0,035

\*n/a = analisis tidak dapat dilakukan dikarenakan terdapat nilai 0 (tidak memproduksi komoditas tersebut) dalam data

Dimana:

- $v_{ij}$  = elmen matriks  $v$  baris ke- $i$  dan kolom ke- $j$
- $J = \{j = 1, 2, \dots, n \text{ dan } j \text{ berhubung dengan benefit criteria}\}$
- $j' = \{j = 1, 2, \dots, n \text{ dan } j \text{ berhubung dengan cost criteria}\}$

4. Menghitung *separation measure*.

- Ideal positif (13)

$$S_i^+ = \sqrt{\sum_{j=1}^n (v_{ij} - v_j^+)^2}, \text{ dengan } i = 1, 2, \dots, n \quad (13)$$

- Ideal negatif (14)

$$S_i^- = \sqrt{\sum_{j=1}^n (v_{ij} - v_j^-)^2}, \text{ dengan } i = 1, 2, \dots, n \quad (14)$$

5. Menghitung kedekatan relatif dengan ideal positif (15).

$$C_i = \frac{S_i^-}{S_i^- + S_i^+}, \text{ dengan } 0 < C_i < 1 \text{ dan } i = 1, 2, \dots, m \quad (15)$$

6. Mengurutkan alternatif yang didapatkan berdasarkan  $C_i$ . Berdasarkan hasil *ranking* yang dilakukan kemudian didapatkan urutan prioritas dari alternatif.

3) *Merumuskan arahan pengembangan komoditas unggulan prioritas*

a. Analisis Triangulasi

Analisis triangulasi merupakan sebuah teknik untuk menguji keabsahan data yang didapat dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu [16]. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ruang lingkup Triangulasi Sumber (Gambar 1) dengan sumber yang digunakan antara lain:

1. Hasil Pengamatan dan Analisis

Sumber yang digunakan adalah hasil dari pengambilan data primer, yakni observasi dan wawancara. Selain itu, hasil analisis sasaran 3 berupa prioritas pengembangan komoditas unggulan juga dijadikan sebagai input dari sumber hasil pengamatan dan analisis.

2. Pendapat Pakar

Data pendapat pakar didapatkan dengan cara wawancara *stakeholder* terpilih yang merupakan pegawai dinas terkait, yakni Bidang Tanaman Pangan Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung.

3. Kajian Empiris

Kajian empiris yang digunakan adalah implementasi dari konsep / teori / kebijakan terkait arahan pengembangan komoditas terkait.

### III. HASIL DAN DISKUSI

A. *Gambaran Umum Wilayah Penelitian*

Kabupaten Tulungagung terletak pada posisi 111° 43' sampai dengan 112° 07' bujur timur dan 7° 51' sampai dengan 8° 18' lintang selatan. Wilayah penelitian terletak di pesisir Kabupaten Tulungagung yang dilintasi oleh Jalur Lintas Selatan Jawa Timur yang terbagi dalam empat kecamatan, yakni Kecamatan Besuki, Kecamatan Tanggunggunung, Kecamatan Kalidawir, dan Kecamatan Pucanglaban (Gambar 2). Keempat kecamatan ini merupakan kawasan permukiman perdesaan yang memiliki potensi sebagai penghasil produk unggulan pertanian.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tulungagung Tahun 2011-2031, dijelaskan bahwa wilayah penelitian masuk dalam Kawasan Strategis Lainnya, dimana kawasan sekitar JLS memerlukan pengawasan secara khusus dan dibatasi pemanfaatannya untuk mempertahankan daya dukung, mencegah dampak negatif, dan menjamin proses pembangunan yang berkelanjutan dikarenakan kawasan ini mempunyai kecenderungan perkembangan kegiatan budidaya yang sangat tinggi mengingat koridor ini secara langsung akan terdampak oleh pembangunan JLS.

Tabel 12.  
Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Komoditas

Daya Saing	Besuki	Tanggunggunung	Kalidawir	Pucanglaban
Padi	-43805176681	-1801119137	280323327.3	-16132892551
Jagung	47714936424	86712253847	31145708451	1.13085E+11
Kedelai	7418085.398	0	95301970.85	n/a
Kacang Tanah	-1860991103	13444828.43	-1176971950	-490922517.6
Kacang Hijau	-80162441.37	-78203753.88	n/a	n/a
Ubi Kayu	-24828914771	46196310598	3797017603	-25149349012

\*n/a = analisis tidak dapat dilakukan dikarenakan terdapat nilai 0 (tidak memproduksi komoditas tersebut) dalam data

Tabel 13.  
Nilai Efek Berganda Komoditas

Efek Berganda	Besuki	Tanggunggunung	Kalidawir	Pucanglaban
Padi	-3,445	-1,006	16,962	-1,372
Jagung	1,726	0,772	-7,597	-2,196
Kedelai	-2,496	-1	1,007	1,750
Kacang Tanah	-6,676	4,101	0,078	-2,831
Kacang Hijau	-0,412	-2,327	-1,135	-1
Ubi Kayu	3,872	0,416	-33,726	0,411

Tabel 14.  
Prioritas Pengembangan Komoditas

Prioritas Pengembangan	1	2	3	4	5	6
Besuki	b	c	e	d	f	a
Tanggunggunung	b	f	a	d	e	
Kalidawir	b	a	f	e	c	d
Pucanglaban	b	d	f	c	a	

a = padi  
b = jagung  
c = kedelai  
d = kacang tanah  
e = kacang hijau  
f = ubi kayu

1) *Produksi Padi (ton)*

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa produksi padi terbesar terdapat di Kecamatan Kalidawir. Laju pertumbuhan produksi komoditas padi di tiap kecamatan selama empat tahun terakhir fluktuatif.

2) *Produksi Jagung (ton)*

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa produksi jagung terbesar terdapat di Kecamatan Tanggunggunung. Laju pertumbuhan produksi komoditas jagung di tiap kecamatan selama empat tahun fluktuatif, kecuali Kecamatan Kalidawir yang mengalami peningkatan setiap tahunnya.

3) *Produksi Kedelai (ton)*

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa produksi kedelai terbesar terdapat di Kecamatan Kalidawir, namun mengalami penurunan setiap tahunnya. Selama empat tahun terakhir, laju pertumbuhan produksi komoditas kedelai di Kecamatan Besuki fluktuatif, sedangkan Kecamatan Tanggunggunung tidak memproduksi kedelai.

4) *Produksi Kacang Tanah (ton)*

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa selama empat tahun terakhir, total produksi kacang tanah terbesar terdapat di Kecamatan Besuki. Laju pertumbuhan produksi komoditas kacang tanah mengalami penurunan tiap tahunnya, kecuali di Kecamatan Pucanglaban yang mengalami peningkatan di tahun 2020.

5) *Produksi Kacang Hijau (ton)*

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa dalam empat tahun terakhir, kecamatan yang konsisten dalam memproduksi komoditas kacang hijau adalah Kecamatan Besuki dengan peningkatan produksi yang fluktuatif namun cenderung menurun. Tidak terdapat produksi kacang hijau di Kecamatan Pucanglaban.

6) *Produksi Ubi Kayu (ton)*

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa produksi ubi kayu terbesar terdapat di Kecamatan Tanggunggunung. Laju pertumbuhan produksi komoditas ubi kayu di tiap kecamatan selama empat tahun terakhir fluktuatif, namun semua mengalami penurunan di tahun 2020.

B. *Analisis dan Pembahasan*

1) *Kriteria dan Bobot Pengembangan Ekonomi Wilayah untuk Penentuan Prioritas Pengembangan Potensi Ekonomi*

Penentuan kriteria-kriteria yang dibutuhkan dalam penentuan prioritas dilakukan melalui identifikasi dari sejumlah literatur terkait pengembangan ekonomi wilayah. Adapun kriteria yang telah ditentukan berdasarkan hasil kajian pustaka, antara lain: kebasisan komoditas, kontribusi komoditas, laju pertumbuhan, daya saing, dan efek berganda.

Kriteria-kriteria tersebut kemudian dilakukan pembobotan dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dengan melibatkan enam *stakeholders* terpilih. Hasil kombinasi dari kuesioner berisikan pertanyaan mengenai perbandingan berpasang-pasangan dari tiap kriteria yang kemudian dianalisis dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan hasil analisis AHP, didapatkan bobot dari tiap kriteria. Kriteria daya saing merupakan kriteria dengan bobot tertinggi, yakni 32%. Sedangkan kriteria efek berganda merupakan kriteria dengan bobot terendah, yakni 10%.

2) *Prioritas Pengembangan Potensi Ekonomi Wilayah*

Dalam menentukan prioritas pengembangan komoditas, dilakukan analisis TOPSIS dengan kriteria dan bobot yang sudah ditentukan pada sasaran sebelumnya, yakni komoditas basis (0,167), kontribusi komoditas (0,178), laju pertumbuhan komoditas (0,235), daya saing (0,32), dan efek berganda (0,1). Terdapat tujuh komoditas yang tercakup dalam subsektor tanaman pangan, namun wilayah penelitian

tidak memproduksi komoditas ubi jalar. Oleh karena itu, komoditas yang dianalisis dalam penelitian ini terdapat enam komoditas, yakni padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan ubi kayu. Sebelum membandingkan tiap komoditas guna menentukan prioritas, dilakukan perhitungan nilai masing-masing kriteria di tiap komoditas. Analisis dilakukan menggunakan data nilai yang didapatkan dari jumlah produksi dikalikan dengan harga yang berlaku (harga konsumen).

#### a. Komoditas Basis

Berdasarkan hasil analisis SLQ pada Tabel 9, diketahui bahwa komoditas yang selama empat tahun terakhir cenderung tergolong basis antara lain:

1. Besuki: jagung, kacang tanah
2. Tanggunggunung: jagung, ubi kayu
3. Kalidawir: padi, kedelai, kacang tanah
4. Pucanglaban: jagung, kacang tanah, ubi kayu

Semakin besar nilai LQ, maka semakin besar derajat spesialisasi atau konsentrasi komoditas yang terdapat di wilayah tersebut terhadap wilayah acuan [4]. Komoditas dengan derajat spesialisasi tertinggi dalam subsektor tanaman pangan selama empat tahun terakhir di Kecamatan Besuki adalah kacang tanah, di Kecamatan Tanggunggunung adalah ubi kayu, di Kecamatan Kalidawir adalah kedelai, dan di Kecamatan Pucanglaban adalah Ubi Kayu.

#### b. Kontribusi Komoditas

Berdasarkan hasil analisis kontribusi komoditas, diketahui bahwa dalam empat tahun terakhir, sumbangan terbesar pada perekonomian Kecamatan Besuki, Tanggunggunung, dan Pucanglaban adalah dari komoditas jagung. Sedangkan pada perekonomian Kecamatan Kalidawir adalah komoditas padi. Hal ini dikarenakan Kecamatan Besuki, Tanggunggunung, dan Pucanglaban yang mayoritas berada di dataran tinggi yang cocok untuk penanaman jagung, sedangkan Kecamatan Kalidawir mayoritas adalah wilayah dataran rendah yang cocok untuk penanaman padi (Tabel 10).

#### c. Laju Pertumbuhan

Berdasarkan hasil analisis laju pertumbuhan, diketahui bahwa pada setiap kecamatan, komoditas yang selama empat tahun terakhir terus mengalami peningkatan nilai produksi adalah komoditas jagung dan ubi kayu. Rata-rata peningkatan nilai produksi terbesar adalah komoditas kedelai di Kecamatan Besuki (Tabel 11).

#### d. Daya Saing

Berdasarkan hasil analisis daya saing dengan komponen pertumbuhan pangsa wilayah, diketahui bahwa pada setiap kecamatan, komoditas yang selama empat tahun terakhir memiliki daya saing tertinggi adalah komoditas jagung (Tabel 12).

#### e. Efek Berganda

Berdasarkan hasil analisis efek berganda, diketahui bahwa komoditas yang selama empat tahun terakhir memiliki efek berganda atau pengaruh aktivitas komoditas tertinggi dalam subsektor tanaman pangan terhadap perekonomian wilayahnya adalah komoditas ubi kayu di Kecamatan Besuki, komoditas kacang tanah di Kecamatan Tanggunggunung, komoditas padi di Kecamatan Kalidawir, dan komoditas kedelai di Kecamatan Pucanglaban (Tabel 13).

#### f. TOPSIS

Setelah didapatkan nilai masing-masing kriteria di tiap komoditas, dilakukan perbandingan antar komoditas pada

masing-masing kecamatan untuk menentukan prioritas pengembangan komoditas menggunakan teknik analisis TOPSIS.

Analisis dilakukan pada tiap komoditas yang memiliki nilai produksi selama kurun waktu penelitian, yaitu empat tahun terakhir, di masing-masing kecamatan. Adapun hasil analisis TOPSIS dalam menentukan prioritas pengembangan komoditas dapat dilihat pada Tabel 14.

Berdasarkan hasil analisis TOPSIS, diketahui bahwa komoditas jagung merupakan komoditas unggulan prioritas pertama dalam wilayah penelitian yang meliputi empat kecamatan di Kabupaten Tulungagung bagian selatan. Hal ini didukung dengan agroklimat yang cocok untuk penanaman tanaman jagung. Petani memanfaatkan lahan Perum Perhutani dengan pola kerja sama lewat Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) untuk penanaman jagung. Kecamatan dengan produksi jagung paling besar adalah Kecamatan Tanggunggunung.

Penelitian sebelumnya dengan analisis tipologi klassen dari nilai perhitungan LQ dan SS, diketahui jagung merupakan komoditas unggulan di wilayah yang dilalui infrastruktur Jalur Lintas Selatan Jawa Timur di Kabupaten Tulungagung, terutama pada Kecamatan Besuki dan Kecamatan Tanggunggunung [17]. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan produksi komoditas jagung di dua kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Kalidawir dan Kecamatan Pucanglaban sehingga komoditas jagung menjadi komoditas unggulan prioritas di tahun 2017-2020.

#### 3) Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Prioritas

Komoditas unggulan prioritas pengembangan merupakan objek penentu dari analisis triangulasi sebagai input untuk sumber pertama, yaitu hasil pengamatan dan analisis, bersamaan dengan hasil pengambilan data primer baik dengan observasi lapangan maupun wawancara dengan perangkat tiap kecamatan dan petani.

Sumber pertama ini menjelaskan tentang kondisi eksisting dari komoditas. Sumber kedua, menjelaskan arahan pengembangan komoditas unggulan prioritas berdasarkan pendapat pakar. Terdapat total enam responden yang merepresentasikan pakar dari tiap subsektor. Responden merupakan perumus dan pelaksana kebijakan, yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung lewat dinas-dinas terkait bidang pertanian. Adapun *stakeholder* terpilih untuk sumber kedua ini adalah Kepala Bidang Tanaman Pangan Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung. Ketiga, kajian empiris didapatkan berdasarkan studi literatur yang membahas tentang pengembangan komoditas jagung dari jurnal, berita, atau *best practice*.

Setelah ketiga sumber didapatkan, kemudian dirumuskan arahan pengembangan berdasarkan ketiga sumber yang sifatnya saling melengkapi. Arahan pengembangan dirumuskan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan literatur terkait pengembangan wilayah dan pengembangan komoditas pertanian berbasis kawasan, yaitu: sumber daya alam, tenaga kerja, ketersediaan modal dan akses, infrastruktur fisik, teknologi, tata ruang, dan keterkaitan dan interaksi dengan wilayah lain.

Dari hasil analisis triangulasi sumber, maka arahan pengembangan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

#### a. Sumber Daya Alam

1. Sosialisasi dan bantuan kepada petani mengenai penggunaan benih berlabel, bermutu, dan berkualitas untuk meningkatkan produksi komoditas jagung.
  2. Diversifikasi produk komoditas jagung agar penjualan tidak hanya sebagai bahan mentah.
  3. Integrasi komoditas jagung dengan usaha ternak untuk menambah pendapatan bagi petani-peternak. Jagung merupakan bahan baku pakan ternak, di sisi lain dapat diperoleh pupuk organik untuk budidaya tanaman dan juga biogas untuk operasional rumah tangga dari aktivitas ternak.
- b. Tenaga Kerja
1. Pelatihan dalam rangka meningkatkan keterampilan teknis dan pengetahuan budidaya serta pasca-panen, informasi, dan kewirausahaan untuk mendukung pengembangan usaha agribisnis kepada para petani.
  2. Optimalisasi kelembagaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani untuk mempermudah penyaluran bantuan dalam rangka memberdayakan para petani agar lebih terkoordinasi.
  3. Realisasi program “Satu Penyuluh Satu Desa” dan penguatan peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai perantara antara para petani dengan litbang pertanian, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat dan swasta.
- c. Ketersediaan Modal dan Akses
1. Pihak pemerintah membantu petani dan pelaku agribisnis dengan mengenalkan dan mempermudah dalam mengikuti program-program permodalan seperti kredit usaha rakyat (KUR) yang sudah *familiar* digunakan oleh petani dan pelaku agribisnis di wilayah penelitian.
  2. Pihak pemerintah memfasilitasi pembentukan dan pengembangan pola kemitraan / kerja sama antara petani dengan pihak swasta yang membutuhkan jagung sebagai bahan baku untuk produk hasil turunan komoditas ini, seperti perusahaan produksi kertas, pakan ternak, bahan baku farmasi, minyak goreng, tekstil, etanol, dll.
- d. Infrastruktur Fisik
1. Meningkatkan aksesibilitas dan kualitas jalan, terutama pada wilayah hutan milik perhutani yang ditanami oleh masyarakat, wilayah yang sedang atau belum berkembang, dan jalan penghubung antarkecamatan dalam rangka menunjang perkembangan wilayah.
  2. Pembangunan jaringan telekomunikasi pada wilayah yang belum tercakup oleh prasarana tersebut.
- e. Teknologi
1. Pelatihan penggunaan teknologi tepat guna secara informatif, aplikatif, dan efektif kepada para petani.
  2. Penyaluran bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan) kepada para petani melalui poktan/gapoktan.
- f. Tata Ruang
1. Industrialisasi dengan mengembangkan wilayah penelitian sebagai sentra produksi dan penanganan pascapanen komoditas jagung.
- g. Keterkaitan dan Interaksi dengan Wilayah Lain
1. Percepatan pembangunan infrastruktur Jalur Lintas Selatan guna meningkatkan aksesibilitas Tulungagung bagian selatan dengan wilayah lain.

#### IV. KESIMPULAN

Hasil analisis potensi ekonomi prioritas dan arahan pengembangan pada subsektor tanaman pangan dalam skala komoditas yang terdapat di daerah pembangunan infrastruktur Jalur Lintas Selatan di Kabupaten Tulungagung didapatkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Daya saing merupakan kriteria dengan bobot tertinggi (32%) dalam penentuan prioritas pengembangan potensi ekonomi wilayah; (2) Komoditas jagung merupakan komoditas prioritas pengembangan di Kabupaten Tulungagung bagian selatan (Kecamatan Besuki, Kecamatan Tanggunggunung, Kecamatan Kalidawir, dan Kecamatan Pucanglaban) dengan produksi terbesar di Kecamatan Tanggunggunung. Prioritas ditentukan berdasarkan 5 kriteria pengembangan ekonomi wilayah, yakni komoditas basis, kontribusi komoditas, laju pertumbuhan, daya saing, dan efek berganda; (3) Berdasarkan, hasil triangulasi didapatkan setidaknya 14 arahan pengembangan yang terbagi menjadi 7 faktor utama, yaitu sumber daya alam, tenaga kerja, ketersediaan modal dan akses, infrastruktur fisik, teknologi, tata ruang, dan keterkaitan dan interaksi dengan wilayah lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Bado, “Sektor prioritas pengembangan ekonomi,” *J. Ekon. Pembang. dan Pertan.*, vol. 6, no. 1, 2014.
- [2] N. Husna, I. Noor, and M. Rozikin, “Analisis pengembangan potensi ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah di kabupaten gresik,” *J. Adm. Publik*, vol. 1, no. 1, p. 188, 2013.
- [3] M. R. Fauzi, *Ketimpangan dan Proyeksi Pengaruh Jalan Lintas Selatan terhadap Pembangunan Wilayah di Provinsi Jawa Timur*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2020.
- [4] R. Hendayana, “Aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional,” *Inform. Pertan.*, vol. 12, 2003.
- [5] A. Setiyanto and B. Irawan, *Pembangunan Berbasis Wilayah: Dasar Teori, KONSEP Operasional dan Implementasinya di Sektor Pertanian*. Jakarta: Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD) Press, 2015.
- [6] E. Rustiadi, S. Saefulhakim, and D. R. Panuju, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- [7] A. Dixit and V. Norman, *Theory of International Trade: A Dual, General Equilibrium Approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- [8] J. Glasson and T. Marshall, *Regional Planning*. New York: Routledge, 2007.
- [9] A. A. Nugroho, E. D. Aseseang, and Syarifudin, *Studi Identifikasi Sub Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pengembangan Kota Cimahi*. Bandung: Universitas Pasundan, 2009.
- [10] P. Nijkamp and M. Abreu, “Regional development theory,” *Ser. Res. Memo.*, no. 29, 2009.
- [11] T. Atanasova-Pachemska, M. Lapevski, and R. Timovski, “Analytical hierarchical process (AHP) method application in the process of selection and evaluation,” *Int. Sci. Conf.*, 2014.
- [12] A. Daryanto and Y. Hafizrianda, *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB Press, 2010.
- [13] H. Nisa, *Analisis Potensi dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2104.
- [14] R. Tarigan, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- [15] S. Opricovic and G. H. Tzeng, “Compromise solution by MCDM methods: a comparative analysis of VIKOR and TOPSIS,” *Eur. J. Oper. Res.*, vol. 156, no. 2, pp. 445–455, 2004.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [17] D. P. Yulianto and E. B. Santoso, “Identifikasi potensi komoditas unggulan pada koridor jalan lalu lintas selatan jatim di kabupaten tulungagung-trenggalek,” *J. Tek. POMITS*, vol. 2, no. 2, 2103.